

RHP
#[racyLove]



Selamanya Kamu

Kyria



SELAMANYA KAMU

KYRIA

B

Kau Selamanya

Karya Kyria

Dari kumpulan cerpen **PHP #CrazyLove**

Cetakan Pertama, Februari 2015

Penyunting: Starin Sani

Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis

Ilustrasi isi: Himawan S.

Pemeriksa aksara: Tiasty Ifandarin

Penata aksara: gabriel_sih

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta 55284

Telp.: 0274-889248/Faks: 0274-883753

Surel: bentang.belia@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG.
DILARANG MENGUTIP ATAU MEMPERBANYAK
SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI
TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT.

Daftar Isi

Sekadar Bernapas Terasa
Berat

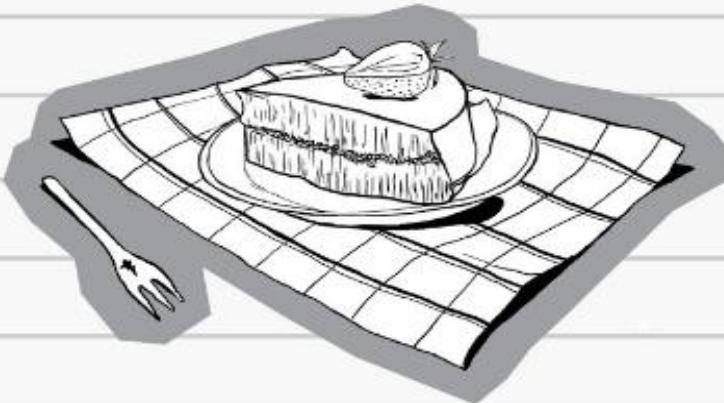
Cowok Yang Lebih Muda Itu
Nggak Bisa Diandalin

Yang Lebih Tua Aja Masih
Suka Kekanakan

Martabak Tanda Perhatian
Sekarang Atau Tidak Sama
Sekali

Mengejar Harapan

SELAMANYA KAMU
KYRIA



SEKADAR BERNAPAS TERASA BERAT

Yogyakarta, 2012

Niar mengamati payung yang digenggamnya. Payung yang biasa dipakainya dipinjam teman kos, karena itu, Niar membawa payung ungu di tangannya ini. Dengan cepat Niar turun dari mobil dan menerobos hujan menuju gedung rumah sakit tempatnya bertugas sebagai *koas*.

Saat Niar menginjakkan kaki di dalam gedung rumah sakit, perhatiannya terpaku kepada seorang lelaki yang baru saja keluar dari lorong poli umum. Rasanya napas Niar terputus saat ia melihat lelaki itu.

Niar mengamatinya tanpa kedip. Kakinya

terpasung, tak bisa melangkah. Niar tak mengira, setelah lebih kurang enam tahun, akhirnya ia melihat cowok itu lagi. Dia lebih tinggi dan gagah daripada yang terakhir Niar lihat. Tampak dewasa dan kelihatan lebih maskulin daripada yang diingatnya.

Niar masih bergeming mengamatinya berjalan ke pintu keluar hingga menghilang dari pandangan di antara orang-orang yang berkerumun. Sekian lama Niar masih diam tak bisa bergerak. Bahkan, sekadar bernapas terasa begitu berat. Hanya jantungnya yang bertingkah sangat aktif, berdebar tak keruan dan menyakitkan. Niar menghela napas dalam dan menunduk, menyadari dirinya saat ini sedang gemetaran.



COWOK YANG LEBIH MUDA ITU NGGAK BISA DIANDALIN

Jakarta, 2006

Tik! Niar mengamati setitik hujan yang terjatuh di tangannya. Cewek itu mendongak, butiran hujan terlihat semakin banyak. Niar yang baru pulang dari tempat lesnya dan sedang berjalan menuju halte bus buru-buru mengeluarkan payung dengan panik.

Sial! Ternyata payungnya rusak, padahal hujan semakin deras. Niar memutuskan segera berteduh di depan Mozarella, sebuah warung pasta sederhana tak jauh di seberang tempat lesnya.

Sepertinya hujan tidak akan reda dalam waktu dekat. Gadis itu berdecak kesal sambil mengelap badannya yang sempat kebasahan dengan tisu.

Niar belum lama berteduh saat seorang cowok keluar dari warung pasta itu.

“Wah, hujan ...,” keluh cowok itu. Sepertinya dia tak bawa payung dan memutuskan berteduh dulu menunggu hujan reda. Niar meliriknya sekilas dan kembali sibuk mengelap tangannya. “Dari mana, Kak?” sapa cowok itu kepada Niar sambil menggosok-gosok lengannya yang saling bersilang di dada menahan dingin.

Niar kaget dengan sapaan akrabnya, ia menoleh melemparkan tatapan bingung. Diamatinya wajah cowok itu. Niar yakin belum pernah melihatnya. Ia lalu tersenyum sekadarnya. Cukup manis untuk mengatakan dia ramah, tapi cukup hambar agar cowok itu

mengerti bahwa dia tak tertarik ngobrol lebih lanjut.

“Payungnya rusak, Kak?” Cowok itu mengabaikan isyarat enggan dari Niar. Ia mengamati payung di tangan Niar yang basah. Niar hanya mengiyakan ringkas. “Oh ... pantas nggak dipakai. Kak Niar IPA 4 kan, ya?”

Mendengar namanya disebut, spontan Niar melemparkan tatapan heran tanpa memberikan jawaban. “Eh, iya, lupa belum kenalan. Gue Mahesha, panggil aja Esha.” Cowok itu tersenyum ramah sambil mengulurkan tangan. “Gue juga sekolah di Bakti Utama, kelas 1C.”

Sekali lagi Niar tak menyembunyikan rasa terkejutnya mendengar pengakuan Esha. Pantas Esha mengenalnya. Setelah mengamati lagi, Niar samar-samar memang merasa pernah melihat Esha.

Niar menerima uluran tangan Esha dan merasakan telapak tangan mereka yang sama-sama dingin sempat saling menghangatkan saat bergenggaman.

Esha memiliki mata cokelat bening dengan alis dan bulu mata tebal lentik, serupa rambut hitamnya yang agak ikal. Hidungnya tinggi dan menonjol di wajahnya. Bibir Esha yang tipis dan menekuk ke dalam di sudutnya membuat cowok itu terlihat seperti selalu tersenyum, menambah kesan ramah pada wajahnya.

Rupanya Esha cowok yang enak diajak bicara dan tawanya terdengar sangat renyah. Walaupun baru berkenalan, Niar, yang biasanya canggung saat bertemu orang baru, bisa dengan cepat merasa nyaman mengobrol dengan adik kelasnya itu.

“Lo nggak bawa payung?” Niar heran, mengingat hampir setiap hari turun hujan.

“Hahaha ... nggak lah, Kak. Gue kan cowok. Masa cowok pakai payung.” Esha memasang wajah belagu.

“Loh? Memang sejak kapan payung cuma dipakai cewek?” Niar menimpali pernyataan Esha yang terkesan ngasal.

“Nggak ah, malu. Masa cowok nenteng-nenteng payung ... entar aja kalau udah punya cewek, baru gue bawa payung buat mayungan cewek gue biar nggak kehujanan,” ujarnya berlagak. “Lagian, kalau bawa payung, gue nggak bakal bisa kenalan sama Kak Niar,” imbuhnya, sambil menatap Niar lekat dengan matanya yang bening.

Niar hanya menanggapinya dengan cebikan.



Setelah perkenalan mereka, Niar dan Esha jadi akrab. Mereka sering bertegur sapa di sekolah. Tanpa segan Esha menghampiri Niar

jika melihatnya atau sekadar melambaikan tangan.

Niar baru saja hendak pulang saat mendengar seruan dari arah lapangan tempat beberapa siswa tengah bermain bola.

“Kak Niar!” Suara Esha memanggilnya. Niar menoleh, tampaklah Esha menghampirinya sambil ngos-ngosan. “Mau pulang?” tanyanya saat sudah dekat, napasnya masih terdengar kasar.

“Iya,” jawab Niar singkat, mengamati wajah Esha yang merah dan penuh keringat. Niar baru tahu Esha suka bermain bola.

“Tunggu bentar,” pintanya. Esha lantas memutar badannya dan berseru kepada teman-temannya yang masih di lapangan. “Gue *break* dulu, ya! Ada urusan!” Ia mengacungkan ibu jarinya.

Diikuti Niar, Esha berjalan menuju deretan loker siswa. Beberapa cewek adik kelas Niar

yang sepertinya penggemar Esha tampak saling menyikut dan berbisik-bisik sambil mengamati sinis keduanya.

“Ini buat Kakak.” Esha menyodorkan sebuah payung yang diambilnya dari dalam loker kepada Niar. “Kebetulan kemarin lihat pas lagi jalan. Gue inget warnanya sama kayak payung Kak Niar. Kayaknya itu warna favorit Kakak deh, mudah-mudahan Kakak juga suka payung ini.” Esha tersenyum tulus.

Sejenak Niar hanya tertegun mengamati payung di tangan Esha.

Memang, beberapa hari ini hujan jarang turun dan tak pernah deras, jadi Niar selalu lupa membeli payung baru. Dan sekarang, Esha malah memberinya payung. Warnanya sama. Ungu.

“Makasih ya, ini memang warna kesukaan gue.” Niar tersenyum. Tak mengira Esha begitu perhatian kepadanya.

“Wah ... bener, ya Gue hebat, kan?” Esha tersenyum bangga. “Eh, tapi ada syaratnya loh ...,” imbuh cowok itu cepat.

Niar mengamati wajah Esha yang berbinar, bahkan saat sedang kelelahan dan dipenuhi peluh seperti sekarang. “Apa?” tanya Niar, menunggu.

“Kak Niar temenin gue nyari kado, ya?”

“Kado?”

“Iya, Mama ulang tahun. Gue belum pernah kasih kado. Tahun ini pengin banget ngasih kado, tapi nggak tahu apa. Kayaknya cewek lebih jago, deh, sama hal-hal kayak gini. Kak Niar bantuin, dong,” paksanya.

Niar tersenyum heran. “Kenapa nggak ngajak temen lo aja?” Pertanyaannya tentu masuk akal. Mereka belum lama kenal dan Esha tentu punya teman sekelas cewek yang bisa dia ajak kalau memang hanya butuh pendapat cewek.

“Uhm” Esha terlihat salah tingkah. “Gue ... nggak biasa jalan berdua sama cewek,” akunya canggung.

“Loh? Terus gue?” Niar pura-pura tersinggung. “Memang gue bukan cewek?”

“Ya bukan gitu, Kak.” Esha gelagapan dan kelihatan sungkan, sementara Niar menahan tawanya. “Kalau Kakak, kan ... beda”

“Beda, maksudnya?” Alis Niar berkerut, bingung.

“Waktu kita ngobrol kemarin itu, enak aja, nyambung. Beda, lah, sama cewek-cewek lain. Kakak nggak centil Gue nyaman aja ngobrol sama Kak Niar,” terang Esha. “Mau, ya? Perlu banget, nih ...,” desaknya.

Niar berpikir sebentar, mengamati payung pemberian Esha di tangannya yang terasa spesial. Akhirnya, sambil menghela napas pasrah, ia setuju. “Ya udah, ayo aja. Kapan?”

“Minggu sore, gimana? Langsung

ketemuan di *food court* mal, sekalian gue traktir deh!"

"Boleh. Tapi ada syaratnya!" Niar tersenyum jail, sementara matanya senang melihat Esha yang mendadak panik seperti masuk jebakan.

"Syarat? Apa? Kan, gue udah janji mau traktir ..." rajuk Esha.

"Bukan itu. Lo bisa nggak berhenti manggil Kakak? Panggil Niar aja, deh."

Raut Esha lega seketika. "Oh Oke, apa aja, yang penting Kakak, eh, lo, mau jalan sama gue, Niar," seringai Esha, puas.



Biasanya, Niar menghabiskan akhir pekan untuk mengulang kembali semua persiapan ujiannya atau ketemuan dengan Serly, sahabatnya dari SMP yang berbeda SMA dengannya. Tapi, Minggu ini dihabiskan Niar untuk meneman Esha mencari kado buat

ibunya.

“Niar! Lagi apa?” Niar terperanjat saat sebuah tepukan menyapa bahunya ketika sedang menunggu Esha di *food court* mal.

Niar mendongak dan mendapati Mila, teman sekelasnya, bersama Alan, pacarnya. “Oh, h-hei, Mil,” sahutnya sembari tersenyum tipis.

“Sendirian aja? Sama siapa?” Mila melingkarkan tangannya ke lengan Alan.

“Sama Esha.” Niar menunjuk Esha yang sedang membayar di kasir. “Dia—”

“Esha anak kelas 1?” Alan yang juga suka bermain bola menimpali.

Niar mengangguk dan sontak pasangan itu saling memelototi satu sama lain seperti baru mendengar ada gempa. Niar mengerutkan alis. Apa ada yang aneh dari ucapannya barusan?

“Lo jadian sama dia?” Mila bertanya

blakblakan walaupun dia dan Niar bukan teman dekat. Sepertinya jiwa wartawan majalah sekolahnya terusik.

“Jadi bener dong gosip tentang lo berdua?”

Alan menimpali saat Niar masih bingung dan belum sempat menjawab. Niar tahu dua orang ini memang pasangan tukang gosip. Penyiar *infotainment* saja sepertinya kalah usil dan nyinyir dibanding mereka.

“Nggak lah, bukan!” tampik Niar agak ketus. “Memangnya ada gosip apaan, sih?” Niar tak bisa menyembunyikan rasa kaget plus kesalnya mengetahui dia menjadi bahan gosip.

Dua orang itu terlihat salah tingkah. “Ah. Oh, nggak lah ... biasa, gosiiip ... katanya belakangan lo berdua lagi deket gitu,” papar Mila cengengesan, merasa bersalah.

“Ck, nggak kok!” decak Niar pendek.

Oke. Esha memang sangat ramah

ketimbang adik kelas yang lain—khususnya yang cowok—tapi bukan berarti mereka berdua ada sesuatu, kan?

Iya ..., kan?

“Eh, kita duluan, ya. Kayaknya dia udah mau ke sini tuh, nggak enak kalau ganggu.” Alan nyengir sebelum diberi sikutan cukup keras di rusuknya oleh Mila.

Niar memilih tak menanggapi.

Esha membawa nampan di tangannya, sambil tersenyum mendekat kepada Niar. “Itu tadi Kak Alan, ya? Sama ceweknya, bukan?” Esha meletakkan nampan di atas meja dan duduk di hadapan Niar.

“Iya, Mila, temen sekelas gue,” terang Niar.

“Ngobrol apa? Kok, langsung pergi pas gue datang? Jadi nggak enak, nih.” Esha memasang wajah sungkan.

Niar mengamati Esha penuh tanya. Apa kira-kira Esha tahu soal gosip yang disebut-

sebut Mila dan Alan? Ia menelan ludah, berusaha agar ucapannya tidak gelagapan.

“Nggak kok, itu ... biasa ... masalah ujian, kelulusan, kuliah, gitu deh.” Niar menghindari tatapan Esha. Dia tidak mau mencari tahu apakah Esha percaya atau tidak dengan kebohongannya.

“Cieee ... omongan senior, ya ... omongan orang tua ...,” cetus Esha.

“Orang tua ...,” gerundel Niar, mencebikkan bibir yang ditanggapi tawa oleh adik kelas di hadapannya itu.

Harus diakui, walaupun baru kali pertama, ternyata jalan dengan Esha sangat menyenangkan. Selain banyak persamaan di antara mereka—anak satu-satunya, doyan makanan Italia, menyukai pelajaran IPA dan film-film *science fiction*—juga selama mereka bersama, Esha bersikap sangat mengesankan.

Esha selalu berjalan di sisi orang-orang

berlalu-lalang agar Niar tak bertabrakan dengan orang lain. Esha membuka pintu dan mempersilakan Niar masuk duluan, membawakan kantong Niar yang juga jadi ikut-ikutan belanja karena lapar mata, juga mengantre dan memesan makanan untuk Niar. Niar akui, Esha berhasil membuatnya kembali terkesan hanya dengan sekali jalan.

“Tunggu bentar ya, Pak,” pinta Esha kepada si sopir taksi. Ia lalu mengulurkan tangannya kepada Niar yang masih di dalam taksi. “Ayo, Ni.”

Niar mengamati tangan itu sejenak sebelum membiarkan Esha menggandengnya hingga ke depan pintu rumahnya.

“Makasih banyak buat hari ini, udah ngizinin gue nyulik lo seharian.” Esha belum melepaskan tangan Niar. Cewek itu mulai merasa tidak wajar, terutama di bagian jantungnya yang berdebar-debar keras

menjalani adegan ini. “Gue yakin Mama pasti suka sama kadonya.” Esha tersenyum, menampakkan mata berbinar-binar khas miliknya.

“Nggak masalah, dua kali ditraktir, *worth it*, lah.” Niar tersenyum, berusaha menutupi rasa canggungnya. “Masuk dulu, Sha?”

“Nggak deh, udah malam, lain kali aja. Gue pulang, ya,” pamit Esha, melepaskan genggaman mereka.

Niar mengepalkan tangannya, tiba-tiba saja merasakan kekosongan di sana. Niar mengangguk dan tersenyum, melambaikan tangannya saat Esha berlalu dari hadapannya.

Cewek itu menyandarkan diri di pintu, menghela napas berusaha menenangkan jantungnya yang bertingkah aneh seharian ini. Sebetulnya, dia kenapa? Dipandanginya telapak tangan yang tadi digandeng Esha dan cukup lama berada dalam genggaman hangat

cowok itu. Sekarang tangannya dingin. Hampa.

Dia ingin bergandengan tangan lagi dengan Esha.

Cewek itu terperanjat sendiri. *Hah!? Nggak mungkin! Masa ... masa gue suka sama Esha!!!?*



“Hah!!!? Apa lo bilang!?” Mata belo Serly, sahabatnya sejak SMP yang sekarang bekerja sambilan sebagai model, memelotot total.
“Coba lo ulangi perkataan absurd lo itu!”

“Gue kayaknya naksir sama Esha”

“Yang kemaren lo temenin jalan nyari kado mamanya? Yang adik kelas lo itu? Yang dua tingkat di bawah lo? Dua setengah tahun lebih muda daripada lo? Daun muda? Berondong?”

“Iya! Iya! Iya!” tukas Niar, manyun dengan rentetan serangan Serly.

“Wah ... sesat lo!”

“Apaan sih lo, dasar lebay!” Niar melemparkan bantal boneka Nemo kepada Serly yang dengan tangkas menangkapnya.

“Gimana nggak lebay, Niar Sayang Dari sekian ratus temen cowok seangkatan lo, sekian ratus temen sekolah lo dulu, temen les lo, kenalan-kenalan lo, kok bisa, sih, lo jatuh cinta sama berondong?” tanya Serly masih dengan wajah mendramatisasi.

“Yaaa ... gue, sih, nggak bilang jatuh cinta ya Cuma ... suka aja, nggak tahu naksir atau bukan. Cuma ... suka aja!” Niar terdengar tidak yakin dengan perkataan dan perasaannya.

“Ni, lupain deh. Cowok yang lebih muda itu nggak bisa diandalin. Cepat atau lambat lo bakal kecewa dan dibikin sakit hati sama mereka. Mending sebelum semua itu kejadian, lo hapus semua rasa suka, tertarik, kagum, atau apa pun itu sebelum perasaan lo

semakin dalam dan bikin lo terluka sangat dalam juga nantinya!” serang Serly tanpa ampun.

Niar menekuri perkataan sahabatnya, menggigit bibirnya gelisah. Dia tahu sahabatnya itu benar. Tapi



Setelah hari itu, Niar dan Esha semakin dekat. Mereka sering SMS-an dan teleponan buat ngobrol *ngalor-ngidul*. Tak lupa Esha juga selalu bersikap perhatian kepadanya. Dan, itu tak hanya Esha lakukan saat mereka berduaan atau di belakang orang lain. Esha bersikap seperti itu kapan saja.

Saat melihat Niar yang sedang piket hendak ke kamar mandi, Esha tanpa bisa dilarang akan membantu cewek itu membawakan embernya yang berisi air untuk membasahi lap kaca. Esha juga akan dengan santai duduk di sampingnya saat melihat Niar

sendirian di kantin atau perpustakaan.

Cowok itu bahkan menawari Niar untuk belajar bersama. “Lo, kan, harus belajar pelajaran kelas 1 lagi, ya udah belajarnya sama gue aja!” ajaknya.

Niar jelas senang mendapat tawaran itu. Maka, sekali-dua kali dalam seminggu, mereka belajar bersama. Niar juga “mewariskan” buku pelajaran dan catatannya saat kelas 1 yang masih tersimpan rapi kepada Esha.

“Tulisannya bagus banget,” puji Esha saat membaca tulisan di buku catatan Niar. “Sama kayak orangnya, ya,” godanya.

“Ya iya, lah!” seloroh Niar. “Emangnya elo! Tulisan *kriwil-kriwil* gitu”

“Ih, imut lagi, kayak rambut gue, kan?” Esha berujar sambil tertawa terbahak-bahak. Keduanya pun berhasil mendapat hardikan dari penjaga perpustakaan.

Dan belakangan, tiap kali Niar berduaan dengan Esha, pasti ada lirikan-lirikan heran disertai kasak-kusuk dari siswa-siswa di sekitarnya. Niar mengerutkan alisnya, tidak nyaman. Ia tahu perkataan Mila dan Alan waktu itu bukan isapan jempol belaka. Sepertinya memang ada gosip berkembang soal dirinya dan Esha.

Selama ini, Niar memang terbiasa sendirian dan hanya menyibukkan diri dengan belajar. Dia tidak begitu aktif di kegiatan ekstrakurikuler. Apalagi memasuki kelas 3, konsentrasinya semakin terfokus pada studinya. Niar berniat menjadi dokter, seperti ayahnya.

Niar tak bisa memungkiri, saat dia yang biasa sendiri, tiba-tiba selalu dihampiri dan ditemani seorang cowok yang kerap menawarkan bantuan tanpa diminta, hal itu terasa sangat berarti untuknya. Maka,

perlahan tapi pasti, jantung Niar sudah punya irama denyutnya sendiri saat dia melihat Esha.

Walaupun awalnya Niar menganggap Esha adik kelas yang ramah dan lucu, lama-kelamaan Niar merasakan hal lain di hatinya. Keberadaan Esha serta perhatian tulusnya membuat *bad mood* Niar hilang kalau bersamanya. Esha beda dengan semua cowok yang pernah pedekate kepadanya.

Esha lebih banyak berbuat untuk menunjukkan perhatiannya ketimbang hanya sekadar bicara. Itulah yang membuat Niar terkesan dan merasa sangat nyaman, juga jadi sering kangen sama perhatian cowok itu.

Kedekatan Niar dan Esha kini sudah bukan rahasia lagi. Bahkan, bisa dipastikan beberapa cowok yang suka tapi segan kepada Niar, dalam hati keki melihat Esha si bocah kemarin sore tiba-tiba akrab dengan Niar

yang biasanya lebih sering terlihat ke sana kemari sendirian.

Namun, Esha sepertinya sama sekali tak sadar dengan rasa iri cowok-cowok itu. Dia cuek saja dekat-dekat Niar. Tapi, menjadi perhatian “terlalu” banyak orang karena hal-hal non-akademis lama-lama membuat Niar jengah. Menjadi bahan gosip dan omongan orang-orang di sekitar membuatnya gelisah, padahal ada banyak hal yang harus ia siapkan dan hadapi demi masa depannya.

“Iya deh, kayaknya Kak Niar sama Esha dekat gitu. Ih, nggak tahu malu, ya? Nggak ingat umur apa? Lagian kalau gue lihat, kayaknya ceweknya tuh yang keganjenan,” ujar seorang siswa cewek yang sempat Niar dengar pembicaraannya di kamar mandi saat ia sedang di dalam bilik toilet.

Sepertinya mereka adik kelasnya, penggemar Esha.

“Ih, nggak banget, deh. Untung dia bentar lagi lulus, jadi nggak usah lihat mukanya yang sok alim kecakepan itu. Iya sih dia pinter, tapi males juga lihatnya kalau nggak tahu diri gitu,” timpal yang satunya tak kalah pedas.

“Iya lah, malesin. Pengin muntah kalau lihat dia deket-deketin dan sok manis sama Esha. Padahal, kalau dia lagi jalan sendirian, lo perhatiin nggak sih, mukanya jutek gitu? Gue denger, sih, dia aslinya memang sompong gitu orangnya.”

Niar menggigit bibirnya yang gemetar. Dibicarakan seperti itu, rasanya dia mau menangis. Niar bukan tipe pembuat kehebohan yang suka labrak sana labrak sini. Malahan, kalau sampai terjadi keributan, dia pasti malu bukan kepalang. Karena itu, Niar memilih tetap diam di bilik toilet sampai adik-adik kelas yang mengunjingkannya itu selesai dengan dandanannya mereka.

Gemetaran, Niar keluar dari bilik toilet dan mengamati wajahnya yang pucat pasi di cermin. Matanya yang panas tampak memerah. Padahal, lima belas menit lagi *try out* yang diadakan sebuah bimbel yang bekerja sama dengan sekolahnya akan dimulai.

Niar menghela napas dalam, berusaha menenangkan diri. Tapi percuma, saat napasnya berembus, air matanya ikut keluar. Dengan panik Niar meraih tisu dan menghapusnya sebelum semakin terisak-isak. Niar cepat-cepat mencuci muka. Setidaknya, dinginnya air bisa sedikit memberikan kesegaran di wajahnya yang kuyu.



“Niar!!!” Esha menghampiri saat Niar membawa ember untuk piket.

Niar terus berjalan tanpa menghiraukan cowok itu.

“Niar, piket ya? Sini gue bantuin.” Esha meraih ember di tangan Niar.

Niar menepis tangan kokoh adik kelasnya itu. “Nggak usah!” Matanya beredar ke sana kemari. Sudah diduga, siswa-siswa di sekeliling mereka tengah mengamati keduanya.

“Nggak apa-apa lagi Ni, kan, biasanya juga gitu.” Esha kembali berusaha meraih ember di tangan Niar.

“Gue bilang nggak usah, nggak usah!!!” sentak Niar dengan wajah memerah. Esha terpaku, kaget. Niar jadi merasa bersalah. “Ini ... ini tugas gue,” imbuhnya jauh lebih perlahan. Keduanya bertatapan tanpa suara. Tidak lama. Sebab, Niar segera beranjak meninggalkan Esha yang masih terkejut.

Niar memutuskan mencoba menjauhi Esha. Perkataan Serly dan siswa-siswa yang menggunjingkannya sering menjadi beban

pikirannya. Sudah berkali-kali dia berusaha mengabaikan Esha. SMS-nya dan sapaannya di Friendster. Niar juga tidak lagi menemani Esha belajar.

Saat Esha hendak menghampiri, Niar yang biasanya selalu sendirian mulai pura-pura sibuk dengan teman-teman seangkatannya, memasang wajah serius seakan-akan obrolan mereka penting. Biasanya Esha segan mendekati kalau sudah begitu.

Namun, hari-hari tanpa Esha juga membuat kekosongan yang tidak dangkal dalam hatinya. Niar akui, jauh lebih menyenangkan saat ada Esha di sisinya. Niar masih suka curi-curi melihat cowok itu, walaupun akan langsung membuang wajah saat Esha hampir memergokinya. SMS Esha masih membuatnya senang, walaupun ia berusaha keras mengabaikannya seperti mengabaikan SMS cowok-cowok lain yang pedekate

kepadanya.

Namun, bedanya, semakin berusaha mengabaikan Esha, semakin sering dia memikirkan cowok itu. Dia benar-benar galau. Dan yang pasti, dia sangat kangen sama adik kelasnya itu.



“Ni, pulang sekolah nanti bisa belajar bareng, nggak?” Tanpa Niar kira, Esha datang ke kelasnya dan bicara dengan volume yang tidak pelan hingga hampir semua siswa yang sedang istirahat menoleh kepadanya.

Niar melirik waswas ke sana kemari. “Itu ... gue”

“Ada pelajaran Kimia yang gue nggak ngerti. *Please*, besok gue ada ujian harian. Gue nggak mau remedi,” pinta Esha.

Sepertinya Niar tak bisa menolak. Atau, dia tak mau menolak. Kepalanya sibuk mencari berbagai macam pbenaran. Dia,

kan, hanya belajar. Teman-temannya juga mendengar perkataan Esha barusan kalau mereka hanya belajar. Kalau sebentar, tak akan jadi bahan gosip, kan? Lagi pula, sudah cukup lama mereka tidak sama-sama dan hanya tinggal dua hari lagi Niar masuk sekolah secara reguler.

Akhirnya, Niar mengangguk.

Wajah Esha langsung menyala. “*Thanks Ni, you’re the best!*” tukasnya berseri-seri sebelum beranjak dari kelas Niar.

Melihat senyuman Esha, rasanya Niar ingin ikut tersenyum. Benar-benar bahagia karena dia tahu bisa melakukan sesuatu buat cowok itu.

“Cieeh Ada yang mau belajar privat, nih ...,” seloroh seorang temannya.

Mungkin seharusnya Niar membalas dengan selorohan iseng lainnya untuk membuat suasana tetap cair. Tapi, ejekan itu

terlalu menohok buatnya hingga Niar hanya sanggup memasang senyum kikuk dengan hati *mencelus*. *Udahlah ... biarin, biarin* Niar berusaha keras mengabaikannya.



“Lagi bete ya, Ni? Belakangan kok sering kelihatan bengong?” tegur Esha setelah mereka belajar sampai perpustakaan tutup. Keduanya terjebak hujan dan tak bisa pulang sebelum hujan reda karena tak bawa payung.

“Nggak kok,” Niar berujar datar, tapi napasnya terdengar berat.

Ternyata sampai juga mereka pada pembicaraan ini setelah tadi benar-benar fokus dengan pelajaran. Rupanya Esha mengartikan semua pengabaian Niar sebagai “bengong”?

“Tapi, lo belakangan kok lain? Atau ... gue punya salah?” Mata bening Esha memasung, menuntut jawaban. “Lo nggak nyuekin gue

tanpa alasan, kan? Kalau gue punya salah, gue mohon maaf, Ni ...,” ucapnya sungguh-sungguh.

“Nggak kok Sha, nggak ...,” tampik Niar cepat, kembali merasa bersalah.

“Terus? Ada masalah apa? Cerita dong, siapa tahu gue bisa bantu.” Sekali lagi Esha menunjukkan perhatiannya. “Jangan suka pendam masalah sendirian. Gue nggak mau kita cuma barengan pas lagi seneng aja. Kalau sedih, lo juga bisa cerita ke gue kok, Ni”

Niar diam saja. Ia merasa tersentuh dengan ucapan Esha hingga rasanya mau menangis. Tapi, dia tak bisa bilang bahwa Esha-lah masalahnya. Bahwa belakangan, hanya Esha yang mengisi kepalanya. Hanya Esha yang dipanggil-panggil hatinya dan dicari-cari matanya. Niar tak bisa mengatakan itu semua.

“Niar,” panggil Esha lembut, lalu

menepuk-nepuk bahunya sendiri saat Niar menoleh. “Masih kosong, loh. Gratis,” tawarnya sambil menyeringai seperti biasa.

Niar tak berpikir panjang. Dia langsung menggeser duduknya dan menyandarkan kepalanya di bahu Esha.

Dia tak peduli kalau ada yang memergoki mereka di sekolah yang sepi itu. Dia juga tak peduli jika petugas sekolah menegur mereka atau gosip siswa tentang mereka akan semakin santer.

Niar sungguh tak peduli, asal selamanya bisa seperti ini.

“Jadi? Kenapa?” tanya Esha sambil menggenggam tangan Niar.

Niar menelan ludahnya susah payah agar suaranya tak tersekat karena perlakuan Esha. “Soal ujian ... *try out* gue grade-nya nggak sesuai harapan.” Akhirnya, Niar bicara bohong tentang apa yang merisaukannya.



Hari ini hari terakhirnya belajar di sekolah sebelum memasuki liburan untuk persiapan Ujian Nasional. Wajahnya sempat tersipu-sipu saat melihat bangku di depan perpustakaan, tempatnya dan Esha kemarin menghabiskan waktu bersama menunggu hujan. Tadi malam Niar tak bisa tidur karena terus teringat Esha. Rasanya, semua kebulatan tekadnya selama ini untuk menghapus Esha dari hatinya runtuh begitu saja.

Dengan riang Niar melangkah menuju lokernya. Alis Niar berkerut saat dia mendapati sesuatu di dalam loker. Dia meraihnya. Fotonya dan Esha saat di depan perpustakaan kemarin! Ditambah secarik kertas bertuliskan, “*Lain kali begini lagi, fotonya kita tempel di luar loker, atau di jidat lo biar ngaca! Dasar TG (Tante Girang).*”

Niar terperenyak, perutnya langsung melilit. Siapa yang tega melakukan ini kepadanya? Tubuhnya langsung panas-dingin. Rahang Niar mengerat menahan sakit hati. Gemetaran Niar meremas “kiriman” itu dan membanting pintu lokernya hingga membuat semua siswa di sekitar menoleh kepadanya.



“Niar! Entar nonton, yuk!” Esha mencegat Niar yang hendak pulang. “*Refreshing* sebelum lo dipingit buat UN.”

Niar mengeratkan giginya sejenak, teringat kiriman tadi pagi di lokernya. “Nggak , Sha. Gue mau langsung pulang aja, ada urusan,” tolaknya dengan berat hati. “Sha, kayaknya kita nggak akan bisa ketemuan dulu, nih. Soalnya gue mau fokus persiapan ujian. Jadi, selama itu, mungkin gue agak susah dihubungi.”

“Yaaah” Esha tampak kecewa, membuat Niar merasa bersalah. Cowok itu lalu tersenyum pengertian. “Ya udah, nggak apa-apa, gue ngerti kok. Kalau gitu bulan depan aja gimana? Habis lo kelar UN.”

“Oke, lihat nanti, ya” Niar berusaha menyudahi percakapan secepat mungkin sebelum ada yang menggosipkan mereka lagi.

Esha menelengkan kepalanya sedikit, menatap Niar lekat-lekat. “Eh, Ni, lo beneran nggak apa-apa? Nggak sakit, kan? Apa mau gue anter?” tawarnya saat melihat Niar yang murung.

“Nggak, nggak, gue nggak apa-apa. Gue balik dulu ya Sha, *take care!*”

“Ya, lo juga, *take care*. Kalau butuh gue, SMS aja, ya!”

Esha tidak tahu, sebesar apa Niar membutuhkannya saat ini. Tapi, Niar berusaha membulatkan tekadnya. Dia

memilih mencoba melupakan Esha.



}

YANG LEBIH TUA AJA MASIH SUKA KEKANAKAN

“Gue jadi nyariin dia terus, ngehubung-hubungin setiap hal di sekeliling gue sama dia. Kebetulan-kebetulan kecil yang simpel aja jadi *big deal* dan gue jadiin pertanda kalau gue memang jodoh sama dia. Pas gue pakai kardigan biru, dia juga pas pakai jaket warna sama. Jodoh! Dia pakai sepatu baru, gue juga . . . Jodoh!” curhat Niar kepada Serly saat keduanya makan bersama di sebuah restoran.

“*Silly,*” desah Niar frustasi.

“Tapi dia lebih muda daripada lo, Ni. Berondong! Ya ampun, gue nggak ngira cewek

mandiri, dewasa, cerdas, *high quality* jomlo kayak lo, jatuh ke kubangan berondong!” sergah Serly menggebu-gebu. “Aduh, sakit!” Bibir *pink*-nya manyun seketika saat sebuah sendok menggetok jidatnya.

“Sssttt, berisik ih! Ngomongnya pelanan dikit, kenapa?” hardik Niar, matanya beredar ke sana kemari, waswas “aibnya” terbongkar. “Lagian, lebih sakit omongan lo kali daripada getokan sendok gue!”

“Lebih sakit kalau entar dia selingkuhin lo sama cewek yang lebih muda!” balas Serly, puas. Niar tak bisa membalas omongan Serly kali ini. Dia hanya bisa menghela satu tarikan napas dan termenung lagi.

Bukannya Niar tidak tahu Esha banyak yang suka. Niar bisa merasakan tatapan kecut cewek-cewek di sekolah yang cemburu kalau mereka berduaan. Juga bukan sekali-dua kali Niar menangkap pekikan penggemar Esha

saat cowok itu beraksi di tengah lapangan. Dan, selain cewek-cewek itu lebih *cute*, mereka juga masih seumuran Esha. Pasti, salah seorang dari cewek itu lebih serasi dengan Esha.

“Ni, udah dong ... lupain aja, deh. Gue tahu dari dulu lo itu sebenarnya banyak yang suka. Lo cuma harus memperluas cakrawala asmara dan membuka hati lo lebar-lebar, pasti deh lo bisa dapetin yang lebih baik daripada dia.” Serly mulai lagi berlebay ria. “Teman-teman model gue, kan, banyak yang suka sama lo. Tapi malah lo anggurin” Gadis berambut sedagu itu mencebik.

“Apaan,” Niar berdecak membantah. “Cuma *playboy-playboy* nggak jelas. Nyari cewek udah kayak *channel* TV, gonta-ganti melulu Dengar ceritanya dari lo aja udah capek! Kayaknya mereka cuma nembak cewek biar nggak jomlo aja, deh.”

saat cowok itu beraksi di tengah lapangan. Dan, selain cewek-cewek itu lebih *cute*, mereka juga masih seumuran Esha. Pasti, salah seorang dari cewek itu lebih serasi dengan Esha.

“Ni, udah dong … lupain aja, deh. Gue tahu dari dulu lo itu sebenarnya banyak yang suka. Lo cuma harus memperluas cakrawala asmara dan membuka hati lo lebar-lebar, pasti deh lo bisa dapetin yang lebih baik daripada dia.” Serly mulai lagi berlebay ria. “Teman-teman model gue, kan, banyak yang suka sama lo. Tapi malah lo anggurin” Gadis berambut sedagu itu mencebik.

“Apaan,” Niar berdecak membantah. “Cuma *playboy-playboy* nggak jelas. Nyari cewek udah kayak *channel* TV, gonta-ganti melulu Dengar ceritanya dari lo aja udah capek! Kayaknya mereka cuma nembak cewek biar nggak jomlo aja, deh.”

Tawa Serly meledak mendengar keluhan Niar. “Ya ... mereka pikir daripada buang-buang waktu sama satu cewek, mending cepet-cepet nyari gantinya, kali!”

“Tapi, kan, harusnya kalau bener-bener suka, lihatin dong kesungguhan mereka. Masa nembak untung-untungan gitu? Diterima syukur, nggak diterima langsung loncat ke cewek lain! Gimana gue nggak males lihat cowok-cowok kayak gitu?” komentar Niar mengenai teman-teman model Serly yang memang rata-rata *playboy* dan lebih rajin ganti cewek dibanding ganti sepatu. “Lo lagi, tega banget ngumpanin temen sendiri ke mereka.”

“Yang baik dan setia juga ada, kok,” timpal Serly cepat. “Banyak malah. Tuh, Rifky, sejak lihat foto lo, sampai sekarang masih terus tanyain nomor HP lo. Dia baik banget loh Ni, bener! Tajir lagi.”

Serly tak meneruskan ucapannya saat tatapan tajam Niar menghardiknya. Dia mengerti Niar tidak mau meneruskan pembicaraan tentang cowok-cowok yang naksir kepadanya.

“Lagian ya, jadian sama berondong pasti ribet deh, cuma bikin sakit ati!” Serly kembali lagi ke topik, lalu buru-buru mengimbuh saat Niar melemparkan tatapan memang-lo-pernah-jadian-sama-berondong kepadanya. “Lo inget, kan, Andy yang gue bilang udah kerja tapi masih kekanakan banget? Nah, yang lebih tua aja masih suka kekanakan, egois, apalagi yang jelas-jelas berondong! Gue, sih, mana tahan.” Dia merinding. “Lo pasti tahu kalau cewek lebih cepat dewasa ketimbang cowok seumuran. Jadi kasus lo ini, kalau misalkan penyakit, masuknya udah kronis.”

“Cis, lebay banget ah!” Niar berdecak.

“Ni, lo tahu, kan, gue sayang banget sama lo. Dari dulu juga gue pengin banget lihat lo jadian sama cowok yang bisa buat lo bahagia. Tapi, Esha ini gue nggak yakin. Selain masalah umur, lo juga udah mau kuliah. Malahan, mau ke Jogja, kan? Coba deh, lo pikir baik-baik. *Long distance* sama cowok yang lebih muda? Yakin?” Kali ini cara bicara Serly lebih lembut dan serius.

Mendadak Niar jadi *mellow*. Semua yang membuat hatinya galau diucapkan kata per kata dengan terang dan jelas oleh Serly. Rasanya dia mau menangis saja.

“Tapi dia baik banget, Ser Baiiikk ... banget. Nggak cuma itu. Gue ngerasa, kalau ada dia kayaknya hidup gue lebih berwarna aja, lebih nyenengin.” Niar menunduk, memutar-mutar spaghetti yang mendingin di piringnya dengan garpu. “Yah ... nggak berarti kita bakal jadian juga, sih. Soalnya belum

tentu dia mau sama gue.”

Melihat temannya mendadak pesimis di hadapannya, Serly jadi berbalik simpati. “Kalau dia tahu lo suka sih, dia nggak akan nolak, kali,” hiburnya. “Dia beruntung banget kalau bisa dapetin lo.”

Tanpa mengangkat wajah, bola mata Niar yang meragu beralih menatap Serly.

“Tapi, bukan berarti gue dukung lo sama berondong, ya!” tandas Serly.

Bukannya Niar belum pernah pacaran. Niar pernah punya pacar waktu masih SMP. Itu pun semata-mata karena kakak kelasnya nembak. Niar tak punya alasan menolak dan Serly mendukung penuh mereka berpacaran. Akhirnya, Niar menerimanya. Tapi, Niar merasa pacaran ternyata tak seseru dan seasyik yang dia pikir ataupun yang Serly katakan. Niar akhirnya minta putus setelah jadian hanya dua minggu dengan pacar

pertamanya itu.

Sekarang Niar sadar, dulu dia memang tak pernah benar-benar suka sama kakak kelas yang jadi pacar pertamanya itu. Kalau sekarang bicara soal jatuh cinta, ini kali pertamanya Niar merasa benar-benar jatuh cinta sama cowok.

Dan ternyata, cowok itu adik kelasnya sendiri.

Mahesha Wirgatama.

Niar jengah saat menyadari dia naksir cowok yang lebih muda. Tapi, Niar juga tak ingin hubungan baiknya dan Esha jadi rusak karena perasaan terpendamnya.

Lagi pula, cowok itu sudah pernah mengatakan, sama seperti Niar, sebagai anak satu-satunya, dia ingin belajar sungguh-sungguh. Niar juga melihat Esha tidak pernah genit atau centil kepada teman-teman ceweknya.

Walaupun Niar sering meyakinkan diri bahwa Esha tak akan memandangnya sebagai cewek yang pantas jadi pacarnya, kalau ingat cara Esha memperlakukannya, Niar sering jadi berharap banyak. Esha selalu bersikap hangat, bahkan mesra kepada Niar. Dan, hanya kepada Niar.

Mungkin Niar cuma ge-er, tapi ia yakin tak hanya dirinya yang menyadari hal itu. Esha juga pasti mendengar kasak-kusuk mengenai kedekatan mereka selama ini. Namun, sikap cowok itu sama sekali tak berubah.

Diam-diam, Niar berharap memang itulah yang terjadi.

“Terus Ser, gue mesti gimana? Gue nggak bisa terus begini. Bentar lagi SPMB, gue pengin masalah ini nggak mengganggu konsentrasi gue terus.”

“Lupain dia, Niar!” tegas Serly sekali lagi.

“Nggak bisa! Nggak bisa, Ser … kalau bisa,

“udah dari dulu gue lupain! Tapi nggak bisa.”

Niar terdengar putus asa. “Walaupun gue udah minta nggak ketemu beberapa minggu ini, perasaan gue nggak berubah, gue malah makin kangen sama dia!” Suara Niar mulai bergetar karena emosi.

Serly menggeleng pelan. Niar memang tidak pernah jatuh cinta. Ia tak mengira, sekalinya sahabatnya itu jatuh cinta, ternyata jatuhnya begitu dalam.

“Jadi, lo maunya gimana sekarang?” tanya Serly penuh perhatian.

Niar menggeleng. “Gue nggak tahu ... tapi kalau disuruh ngelupain dia, gue nggak bisa. Nggak sanggup! Kecuali”

“Kecuali?” Serly mencondongkan tubuh.

“Kecuali positif nggak ada harapan. Kalau gue udah dapat kepastian dia nggak suka gue atau dia jadian sama yang lain. Bodoh aja gue kalau masih berharap, kan?”

“Sekarang aja menurut gue lo udah bodoh mengharapkan pacar berondong kayak dia,” cetus Serly blakblakan. Tak mendapatkan tanggapan apa-apa dari Niar yang sedang *mellow*, Serly mengembuskan napas putus asa dan kembali buka suara lebih lembut. “Kalau lo memang nggak bisa lupain dia, yang harus lo lakukan sekarang adalah mastiin dulu kalau lo masih punya harapan. Seenggaknya, kalau dia juga ada rasa sama lo, lo nggak rugi bandar galau sendirian kayak gini,” tandas Serly.

Tiba-tiba ponsel Niar berbunyi. Nama Esha tertera di layar ponsel sebagai pengirim pesan. Seketika itu juga, detak jantung Niar berirama cepat seperti yang dikenalnya. Apa mungkin hal seperti ini terjadi? Saat dia lagi kangen dan memikirkan seseorang, orang itu juga memikirkannya?

Perasaan Niar semakin kacau saat dia

membaca pesan Esha.

Niar, apa kabar? Kangen banget udah lama nggak ketemu. Semangat terus buat persiapan ujiannya, gue doain lo biar bisa jadi dokter super!!! Btw, kalau ada waktu, Jumat ini ada pertandingan futsal. Kalau sempat, nonton ya Gue pasti lebih semangat kalau ada lo. It means a lot to me, Ni.

Niar menggigit bibirnya tipis. Mau pura-pura tak peduli, tapi sebenarnya tentu saja Niar sangat senang. *Balas nggak, ya? Balas? Nggak?*

“Siapa?” Serly dengan penasaran melongokkan kepalanya mengintip.

“Dia,” ujar Niar, dengan senang hati menunjukkan layar ponselnya.

Serly merebut ponsel Niar dan membacanya. “Heeemmm” Ia mencebik.

“Gue bales, ah Sori ya, gue nggak mau jalan sama lo lagi! Gue mau cari yang lebih mapan!”

“Serly!!!” Niar panik, menaikkan suaranya di luar kesadaran dan langsung dihadiahi tatapan menghardik pengunjung lain. Niar menurunkan volume suaranya. “Sini, ah!” desisnya sambil merebut ponselnya yang gagal disandera Serly.

“Terus? Lo mau dateng? Mau terima tawarannya?” Serly kembali mencondongkan badan dengan mata memelotot tak percaya.

Niar diam, berpikir serius beberapa lama.

“Nggak mungkin, kan, lo terima ajakan dia lagi? *Hellooo* Niar, *please* deh, lo udah berhasil nggak nemuin dia beberapa minggu ini dan lo *fine-fine* aja!”

Serly tidak tahu Niar merindukan Esha setiap malam, mengintip profil Friendster-nya, membaca SMS-SMS-nya, memandangi foto-foto mereka di ponsel. Serly hanya tidak

tahu

Oke. Kapan pertandingan futsalnya?
Kalau sempat, nanti gue datang.

Akhirnya, Niar membalas. Dia mengangkat wajahnya dari layar ponsel dan nyengir bodoh.

“Hah!? Niaaarrr, aduuuhhh!!!” Serly menjatuhkan dahinya ke atas meja begitu mengetahui keputusan yang dibuat sahabatnya.

Niar menatap keluar jendela. Mengamati mentari yang muncul lagi. Hatinya tiba-tiba riang.

Hujan sudah reda.



MARTABAK TANDA PERHATIAN

Saat Niar tiba, pertandingan sudah dimulai. Suasana di dalam GOR tampak ramai oleh para pendukung kedua sekolah. Beberapa *cheerleader* terlihat berjajar di samping lapangan dan bersorak-sorai memberi semangat.

Niar duduk di salah satu bangku. Tak jauh darinya, ada empat cewek yang mengenakan seragam sekolahnya tampak menjerit-jerit histeris setiap Esha menggiring bola. Jelas sekali mereka penggemar Esha. Tak kentara Niar berdecak sebal. Cemburu. Keempatnya juga tak kalah kecut saat menyadari kedatangan Niar, mereka langsung melirik-

lirik sinis.

Tetapi, rasa kesal Niar segera terhapus saat melihat Esha dengan kerennya menggiring bola ke arah gawang. Setelah berhasil menggocek bola dengan cantik untuk mengcoh empat pemain lawan, Esha melesakkan tendangan keras untuk menciptakan gol.

Suasana langsung riuh. Niar tak bisa menahan diri, ia ikut menjerit senang. Apalagi, saat Esha melakukan selebrasi dengan berlari mendekat sambil menunjuk ke arah Niar dan tersenyum lebar seakan berkata, “Itu buat lo!”

Niar sangat bahagia dan membalas dengan senyum yang sama lebarnya.

Kerinduannya terbalas sudah. Spontan hatinya yang berdebar meracau, *Gue suka banget sama lo, Esha Gue sayang banget sama lo* Niar tak peduli saat itu beberapa

pasang mata mungkin sedang mendelik kesal ke arahnya.



“Cieehhh ... yang jadi *top scorer!*” goda Niar saat Esha menghampirinya seusai pertandingan. Esha menanggapi dengan cengiran bangga yang terlihat menggemaskan. “Banyak *fans*-nya pula,” imbuhan Niar, berusaha terdengar biasa saja.

“Banyak *fans* kamu, lah,” sahut Esha. “Makasih ya, udah dateng. Tadi kirain nggak jadi, habisnya kamu nggak kelihatan pas pertandingan mulai. Ternyata dateng juga. Jadi makin semangat, deh, pas lihat kamu ada.”

Ucapan Esha membuat Niar mati kutu. Bukan hanya kalimatnya, tapi juga sapaannya yang seketika berubah jadi aku-kamu, bukan gue-elo lagi. Dia tak tahu apa yang harus dikatakan. Niar hanya bisa berharap itu

pertanda baik buatnya.

“Jadi gimana, Ni? Makan di mana? Aku yang traktir, deh” Pertanyaan Esha menegur lamunan Niar. “Aku kan udah janji, kalau kamu dateng dan aku menang, aku bakal traktir.”

“Menang kompetisinya aja belum, udah traktir-traktir ...,” tukas Niar. “Harusnya ini giliran aku yang traktir kamu. Habis, tiap ketemu, kamu terus yang traktir.” Niar memberanikan diri mengubah panggilannya mengikuti Esha.

“Ya wajar kali, kan aku, yang cowok.” Esha menegaskan. “Atau gini deh, kamu traktir aku kalau bisa lolos masuk kedokteran. Sekarang, aku yang traktir. Gimana?”

Niar tersenyum dan akhirnya mengangguk setuju.

Keduanya lalu makan di restoran piza. Niar menyelipkan rambut hitam panjangnya

ke balik telinga. Dipandanginya piza dengan lumeran keju *mozzarella* tebal yang baru datang di hadapannya. Piza favorit Esha.

Tetapi, hari ini Niar bisa merasakan sesuatu yang berbeda dari Esha. Cowok itu beberapa kali tertangkap basah sedang melamun, juga tak banyak bicara. Seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Esha, ada apa, sih?” tanya Niar akhirnya. “Jangan-jangan UTS kamu ada yang harus remedi, ya?” tebaknya.

Esha menggeleng cepat. “Ah, kamu tuh yang dipikirin sekolah terus memang, ya!” jawab Esha tertawa, lalu ia tampak berpikir sebelum melanjutkan, terlihat gugup. “Uhm ... sebetulnya, ada yang mau aku omongin. Tapi, aku nggak tahu harus mulai dari mana,” ujar Esha, yang kemudian jelas terlihat sangat salah tingkah.

“Apa?” Rasa salah tingkah Esha mulai

menular kepada Niar yang jadi gelisah juga. Apa ada yang penting?

“Uhm ... Niar, kamu pernah nggak, sih, suka sama orang yang ... sama sekali nggak kepikiran bakal bisa suka sama orang itu?”

Deg! Niar terperenyak. Jantungnya langsung berderap teramat cepat. Untuk sesaat Niar sama sekali tak tahu harus berkata apa.

“Me-memang kenapa k-kamu tanyain itu?” Suaranya sempat tersekat di tenggorokan. Niar berdeham dan minum dengan cepat, lantas bertanya lagi dengan suara lebih jernih. “Ada cewek yang kamu suka?” tanyanya, harap-harap cemas.

Esha menatap Niar dengan tatapan yang membuatnya merasa sangat kikuk. Baru kali ini Niar salah tingkah karena cara orang lain menatapnya. Niar menunduk, pura-pura konsentrasi pada piza di hadapannya, padahal

sedang berusaha menenangkan hatinya.

Esha menggeleng. “Nggak tahu” Dia mengedikkan bahu.

“Siapa?” buru Niar tanpa bisa mengendalikan mulutnya, yang sekarang langsung dia sesali.

“Apanya?” Alis Esha berkedut. Rasa malu muncul di wajahnya tanpa bisa tertutupi.

“Kamu naksir orang?” desak Niar lagi.

“Nggak tahu,” Esha mengulangi jawabannya.

“Kok nggak tahu? Terus ngapain kamu tanya kayak gitu?” desak Niar yang merasa Esha mempermainkannya.

Esha tersenyum salah tingkah. “Aku nggak ngerti,” desahnya. “Aku nggak pernah pacaran, dan ... gimana ya, aku bingung aja ngebedain antara suka yang biasa atau ... naksir.” Esha lantas menatap Niar dalam-dalam. “Niar, kamu pernah suka sama cowok,

kan? Pasti pernah pacaran, kan?”

Niar terkejut Esha balik bertanya seperti itu kepadanya. Sebetulnya, Esha sedang membicarakan orang lain atau sedang mengetesnya?

“Yang serius sih, belum,” terang Niar apa adanya. “Tapi, aku jelas tahu kalau misalnya aku suka sama orang, ngerasa sayang ...,” terang Niar. Dan, tiba-tiba saja dia tak sanggup menatap Esha. Niar menundukkan kepalanya lagi dan pura-pura mengaduk *cappuccino* di gelasnya.

“Oya? Kayak apa?” Kali ini ada senyuman tak terbaca di bibir Esha yang membuat Niar semakin gugup bukan kepalang saat melihatnya. Tapi, Esha terlihat serius dengan pertanyaannya. Dekat dengan Esha beberapa bulan ini membuat Niar cukup mengenal cowok yang dua setengah tahun lebih muda darinya itu. Dia tahu Esha sedang benar-

benar menunggu jawabannya.

Apa mungkin Esha juga merasakan apa yang Niar rasakan?

“Gimana, Niar? Dari mana kamu tahu kalau rasa suka kamu buat seseorang itu nggak biasa?” Esha belum melepaskan Niar.

“Uhm” Niar berusaha menyembunyikan kegugupannya serapat mungkin. “Ya ... gimana ya ... kalau ketemu dia, rasanya seneeeng banget,” ungkap Niar, berusaha mengingat apa yang dirasakannya terhadap Esha. “Kalau nggak ketemu, jadi kangen. Kadang sampai nggak konsen ngapa-ngapain karena ingat terus.” Jantung Niar berdebar semakin keras, rasanya semua orang di ruangan itu bisa mendengarnya. “Lihat mukanya aja udah seneng, denger suaranya makin seneng.”

Esha tergelak mendengar penjelasan Niar, entah apa yang dipikirkannya.

“Apalagi kalau dapat perhatiannya, yah, gitu deh ... jantung jadi sering deg-degan, muka jadi sering kerasa panas. Terus ... kalau lihat dia ketawa ...,” Niar tersenyum lebar mengamati Esha, “kita jadi ikut senang walaupun nggak tahu apa alasannya.” Niar mendengus sebelum mengimbuh, “Asal bukan sama cewek lain!”

Esha diam, mengamati Niar lekat yang membuat jantung Niar kebat-kebit lagi. Ketika Esha hendak mengatakan sesuatu, saat itu lah ponsel Niar menyala.

“Bentar ya, temenku.” Niar lantas bicara sebentar kepada Gana, hanya mengatakan di mana dia berada dan meminta Gana masuk. “Sori Esha, aku lupa bilang. Aku nggak bisa lama-lama. Hari ini aku juga ada janji sama temenku.”

“Temen?” Wajah Esha berubah serius.
“Siapa? Aku kenal?”

Tak berapa lama kemudian, sosok Gana tampak memasuki kafe tempat mereka berada. “Tuh, dia lagi ke sini.”

Esha menoleh dan mendapati Gana, salah seorang idola di sekolahnya yang tinggi dan ganteng itu, mendekat kepada mereka setelah saling melambaikan tangan dengan Niar.

“Esha, kenalin ini Gana, mungkin kamu udah sering lihat, dan ini Esha.” Niar memperkenalkan. Keduanya bersalaman singkat.

Penasaran, Niar melirik sedikit kepada Esha dan terkejut melihat raut kurang ramah adik kelasnya itu. Niar tak ingat pernah melihat wajah Esha yang seserius itu selain saat sedang bermain bola dan belajar Kimia.

“Kita jadi, kan, pergi nonton?” Gana memastikan.

“Jadi dong,” sambut Niar dengan senang hati. Dia segera membereskan tasnya dan

memasang wajah penuh sesal untuk Esha. “Sori aku harus pergi sekarang. Lain waktu aja kita terusin ngobrol-ngobrolnya, ya?”

Esha tak bisa menyembunyikan rasa kecewanya. Dia hanya mengangguk tanpa bicara apa-apa dan berkali-kali melirik Gana penuh penilaian.

Niar tak enak hati melihatnya. Tapi, dia harus tahu kesungguhan hati Esha. Untuk menjalankan rencana seperti yang Serly sarankan, Niar sengaja menghubungi Gana begitu diajak makan oleh Esha. Sebelumnya, Gana sudah sering menawari Niar untuk jalan bareng, yang selalu Niar tolak. Tapi, kali ini, Niar juga butuh. Dan, sepertinya semesta mendukung karena Gana langsung mengiyakan ajakannya.

Sekarang Gana sudah di sampingnya. Niar tinggal menunggu bagaimana reaksi Esha jika ia yang sempat meminta untuk tak bertemu

dulu ternyata jalan dengan cowok lain. Mereka berdua kemudian pergi dari tempat itu, diiringi tatapan tajam Esha.



“*Thanks* ya, udah mau nemenin,” ucap Niar setelah keduanya keluar dari teater.

“Sama-sama, makasih juga udah ngajak gue,” sahut Gana. “Btw, temen lo yang tadi cantik juga,” komentarnya soal Serly yang tadi sempat bertemu mereka. “Sayang ya, udah punya cowok,” imbuhnya, ingat Yoga yang tadi bersama Serly.

“Duh, kacau!” tukas Niar seraya tersenyum kesal dan menggeleng-geleng kepala tak percaya.

Gana yang terkenal *playboy* di sekolah akhirnya terpilih sebagai kandidat buat manas-manasin Esha. Niar dan Gana sendiri sebetulnya tak ada hubungan apa-apa. Niar jelas paling alergi sama cowok *playboy*. Niar

sengaja memilih Gana dan bukan salah seorang cowok yang naksir kepadanya agar tak memberi harapan palsu. Gana juga sudah tahu soal reputasi Niar yang sering menolak cowok dengan alasan lagi serius persiapan ujian. Obrolan mereka lumayan seru, tapi Gana bisa melihat pikiran Niar lagi tak di tempatnya. Yang pasti, Gana tahu Niar tak sedang pedekate karena hampir sepanjang kebersamaan mereka, Niar sering melamun.

Tentu saja yang Niar pikirkan hanya Esha. Setelah tiba-tiba meninggalkan Esha di restoran sendirian seperti tadi, Niar masih merasa tak enak hati. Tapi, ini harus dia lakukan agar tahu sebetulnya apa arti dirinya buat Esha.

Gana sendiri ponselnya hampir tak berhenti bunyi, mulai dari SMS sampai telepon dari cewek-cewek yang “dekat” dengannya. Niar sempat melayangkan

tamparan ke lengan Gana saat di tengah film ponselnya masih saja ribut.

“Eh, anak yang tadi ... bukan cowok lo?” tanya Gana.

“Eh, uhm ... bukan, lah” Niar gelagapan, malu.

“Oh, kirain ... abis kayaknya kalian deket banget. Tapi, kalau nggak salah dia masih kelas 1 sih, ya?” Gana memastikan ingatannya.

“Iya. Eh, hujan ya?” Niar buru-buru mengalihkan pembicaraan. Perasaannya resah lagi kala Gana mengungkit masalah perbedaan usianya dengan Esha.

“Wah, hujan deras ternyata ...,” keluh Gana saat mereka tiba di pintu keluar mal.

“Ya udah, kita tunggu aja sampai hujannya reda. Entar gue anter lo pulang pakai motor,” usul Gana.

“Eh, nggak usah deh, gue duluan aja, ojek

payung sampai pangkalan taksi di situ,” putus Niar saat melihat beberapa bocah kuyup kehujanan menawarkan payung. “Nggak apa-apa, kan, gue duluan? Takut kemaleman, nih . . .”

“Ya nggak apa-apa sih, tapi gue jadi nggak bisa nganter lo nih, sori.”

“*It's okay*, Gana. Gue udah makasih banget lo mau nemenin gue hari ini,” ucap Niar. Dia lalu menyewa payung dan dengan terburu-buru menuju pangkalan taksi di luar mal, menaiki salah satunya.

Walaupun sudah diberi payung oleh Esha, Niar memang tak pernah membawa payung jika ada janji dengan Esha. Alasannya, agar bisa menghabiskan waktu lebih lama bersama adik kelasnya itu. Sebelumnya, dengan alasan tak membawa payung itu, sepulang les Niar berteduh di Mozarella dan bertemu Esha yang sering nongkrong di sana. Keduanya lalu

mengobrol sampai hujan reda.

“Lo, kan, udah gue kasih payung, kok nggak pernah dipakai, sih?” tanya Esha suatu ketika, terdengar kecewa. “Nggak suka, ya?”

“Bukan, bukan!” tampik Niar cepat. “Justru gue pakai terus, makanya gue suka lupa balikin ke dalam tas,” Niar bohong.

Niar tersenyum tipis saat ingat kembali kebohongannya itu. Baru sekali ini Niar berbohong hanya agar bisa ngobrol lebih lama dengan seseorang. Dan akhirnya, Niar sering menunggu hujan reda bersama Esha di sekolah, di Mozarella, atau tempat lainnya karena Niar “lupa” membawa payung.

Selanjutnya, Niar malah jadi kebiasaan tidak membawa payung.

Sepanjang jalan Niar kembali termangu mengingat perkataan Gana dan reaksinya. Sepertinya, tidak ada yang merasa wajar kalau membahas kedekatan Niar dan Esha. Bahkan,

Gana yang *playboy* saja terdengar geli. Apa mereka memang ... seganjil itu?

Ya, memang! Niar menjawab sendiri pertanyaannya. *Naksir cowok yang lebih muda itu memang aneh, Niar. Apalagi entar pas lo udah kuliah dan cowok lo masih pakai seragam SMA! Udah deh lupain aja, daripada lo jadi olok-lokan sesemesta alam seperti kata Serly!* Akhirnya, Niar harus mengakui kebenaran kata-kata sahabatnya itu.

Setibanya di rumah, Niar dengan cepat membayar taksinya, turun dari sana, membuka pagar, lalu berlari menyusuri taman dengan cepat. Tapi, hujan sangat deras. Sampai di teras rumah, Niar sudah basah kuyup.



Niar mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Karena kehujanan tadi, ia cepat-cepat mandi dan keramas. Tapi, sepertinya virus-

virus influenza sudah menyerang. Niar bersin beberapa kali. Mudah-mudahan saja bisa segera sembuh sebelum semakin parah karena dalam beberapa hari Niar akan menghadapi SPMB.

Ponsel Niar yang sempat *low batt* berbunyi lagi saat *hair dryer*-nya dimatikan. Sekali lagi, masuk SMS dari Esha yang hari ini berusaha menghubunginya beberapa kali, tapi sengaja Niar abaikan. Baru sekarang Niar bisa membalasnya.

Aku udah pulang, udah di rumah baru selesai mandi.

Baru saja ada laporan pesan terkirim, ponsel Niar segera berbunyi nyaring melantunkan “You’re Beautiful” milik James Blunt.

“Halo.”

“Udah pulang? Aku di depan,” sahut Esha.

Niar tertegun bingung. “Depan ...? Depan

mana?” Kepalanya tak bisa berpikir.

“Depan pintu rumah kamu.”

“Depan pintu” Mata Niar melebar saking terkejutnya.

Dia buru-buru mematikan ponselnya dan beranjak membuka pintu ruang tamu.

“Esha” Niar terperangah melihat cowok itu yang mendadak muncul lagi di hadapannya. Kuyup. “K-kamu ... kamu ngapain di sini?” Niar meninggikan suaranya sarat rasa khawatir.

“Aku dari tadi nyoba ngehubungin kamu, tapi nggak bisa.” Itu sama sekali bukan alasan yang tepat menjelaskan keberadaan Esha di sini sekarang.

“Hapenya *low batt*,” Niar beralasan. Rasa bersalah mendadak tebersit di hatinya. “Tapi, kenapa kamu sampai harus” Cewek itu tidak bisa meneruskan perkataannya saat melihat keadaan Esha. “Cepetan masuk, nanti

kamu sakit.”

“Aku bentar aja kok, cuma mau ngasih ini. Aku baca postingan kamu kemarin yang lagi pengin makan ini. Tadinya aku mau ajak kamu nonton, terus beli martabaknya barengan. Tapi, kamu malah keburu pergi tadi.” Esha mengulurkan bungkusan plastik putih dengan cetakan hijau bertulisan Martabak Pandan Wangi.

Tak percaya Niar menerima bungkusan itu. “Esha … kamu … ke sini cuma mau ngasih ini?” Suara Niar gemetar.

Dia tak habis pikir dengan apa yang ada di kepala Esha. Di tengah hujan sangat deras, cowok itu datang ke rumah Niar hanya untuk memenuhi ngidamnya? Dia tahu martabak itu belinya sangat jauh dan antreannya selalu penuh.

“Kamu bukannya lagi pengin banget martabak ini? Aku udah ngantre lama banget

tadi sore. Aku bela-belaian beli buat yang lagi mau SPMB. Biar kamu lancar ujiannya, nggak ingat-ingat martabak.” Esha cengengesan. Matanya tak berkurang binarnya walaupun wajah dan rambutnya kuyup.

Niar merasakan hatinya tersentuh lagi dengan perkataan Esha. Rasanya Niar ingin memeluk Esha saat ini juga dan mengatakan kepada cowok yang lebih muda darinya itu bahwa ia sangat berterima kasih atas perhatiannya.

Bahwa Niar ... sangat sayang kepada Esha. Sekuat tenaga Niar menahan luapan emosi di dadanya, mengendalikan perasaannya. “Sha, masuk dulu, yuk ...,” ajak Niar lagi, terdengar semakin cemas. “Kamu bisa sakit. Keringin baju bentar aja dulu di mesin cuci, terus di-*hair dryer* sambil nunggu hujan reda Aku khawatir kamu sakit.”

Esha berpikir sebentar. “Yah, aku jadi

ngerepotin.” Dia terlihat sungkan.

“Nggak, lah Ngeringin baju aja,” tukas Niar, lega sekaligus senang bisa melihat Esha lebih lama. Niar menggandeng tangan Esha yang dingin masuk. “Lagian kamu tuh ... bawa payung, dong! Jangan karena cowok terus nggak mau bawa payung. Alasan apaan, sih, itu?” gerutu Niar saking cemasnya.

Esha mesam-mesem mendengar Niar ngedumel panjang pendek. Akhirnya, dia hanya menimpali, “Ah, kamu juga cewek tapi sering lupa bawa payung! Padahal, udah aku kasih Beneran nggak suka, ya? Payungnya jelek?”

“Nggak!” bantah Niar untuk kali kesekian. Ia berbalik menatap Esha saat keduanya sudah berada di hadapan mesin cuci. “Kan, aku udah bilang, aku suka lupa masukin ke tas kalau abis aku pakai. Aku pakai kok, beneran,” kilahnya.

“Ya, deh” Esha mulai membuka kausnya, sementara Niar memberikan handuk kepadanya. “Btw, Mama sama Papa?” tanya Esha sambil celingukan, seakan-akan mama dan papa Niar biasa berkeliaran di dekat mesin cuci.

“Udah pada tidur, lah ...,” terang Niar seraya melengos, memalingkan wajahnya yang hangat merona karena keadaan Esha yang bertelanjang dada. “Hujannya nggak berhenti-berhenti sih, jadi hawanya bikin enak tidur.” Ia berusaha tak terlihat canggung, padahal jantungnya serasa mau lepas dari tempatnya.

“Atau, enak makan martabak kering,” timpal Esha.

“Oh, iya.” Niar ingat lagi alasan Esha datang ke rumahnya. “Bentar ya, aku panasin dulu di *microwave*. Entar Bi Yem ke sini bawain *hair dryer* buat kamu.”

“Oke ... makasih Kakak yang baik dan cantiiik ...,” seru Esha menggodanya.

“Apa sih ...,” cetus Niar sambil menahan senyumnya dan beranjak ke dapur.

Seperti orang bodoh, Niar tak berhenti cengar-cengir senang melihat martabak di dalam *microwave*-nya. Itu martabak tanda perhatian Esha untuknya. Diantarkan sendiri di tengah hujan deras. Martabak yang meyakinkan Niar kalau Esha memang layak diperjuangkan.

“Kamu suka sama dia?” desak Esha, saat keduanya mengobrol di ruang tamu dan mulai membahas Gana. “Suka ... naksir? Mau jadi pacarnya?”

“Kok, tiba-tiba nanyain itu. Kalaupun iya —”

“Jangan!!!” potong Esha tegas. “Aku nggak rela kalau kamu sama dia!”

Deg ... deg ... deg Niar merasakan

jantungnya kembali berdebar kacau saat tatapan tegas Esha memasung kepadanya. “Kenapa ...?” tanya Niar lirih, mulai lagi berharap lebih. “Kenapa ... nggak boleh ...?”

“Karena” Esha terdengar ragu-ragu. “Karena aku nggak suka dia. Maksudku, kalau jadi pacar kamu ... dia Yang pasti, orang satu sekolah juga tahu kali reputasi dia!”

“Gana?” Niar mengangkat alisnya.

“Ya. Dia. Niar, kamu layak bersama cowok yang lebih baik daripada dia, cowok yang hanya jadiin kamu satu-satunya di hatinya.”

Esha menggenggam tangan Niar, memberikan kehangatan dan kenyamanan yang selalu Niar dambakan.

Niar menelan ludah perlahan, tersentuh. Ia kehilangan kata-kata dan hanya menggigit bibir bawahnya agar tidak gemetar.

“Pokoknya aku nggak rela kamu jatuh ke tangan yang salah. Siapa pun yang mau jadi

cowok kamu, harus lulus *quality control* dulu dari Mahesha Wirgatama!"

Niar tertawa, tapi rasanya, air matanya mau jatuh. Mungkin Esha tak punya gambaran betapa senangnya Niar mendengar perkataannya itu.

"Niar? Kok diem aja?" desak Esha. "Kamu jadian nggak sama dia?"

"Belum tahu." Niar tersenyum jail, sengaja mempermainkan Esha.

"Kok belum tahu?" desak Esha kaget.
"Jangan," larangnya.

Belum sempat menjawab, tiba-tiba Niar bersin-bersin. "Bentar," Niar berujar dengan suara yang mulai sengau. Dia meraih tisu di atas meja.

"Kamu sakit?" tanya Esha, cemas.

"Nggak. Tadi kehujanan bentar. Minum susu hangat juga sembuh, kok," terangnya. Niar lalu tersenyum. "Aku sama dia nggak ada

apa-apa, kok Gana memang gitu, baik sama siapa aja. Tapi kalau buat pacaran” Niar menggeleng. “Nggak, lah”

Esha terlihat senang mengetahuinya. “Bagus, deh, kalau kamu nggak ada niat jadian sama dia.” Esha bernapas lega dan menggigit martabaknya. “Yang keju ini enak loh, coba deh!” Dia menyodorkan martabak pandan keju di tangannya ke mulut Niar.

Alis Niar berkedut sedikit sebelum menggigit tipis martabak itu. “Hmmm, ya sih.” Cewek itu mengangguk-angguk sambil mengunyah. “Tapi enakan yang kismis ah, tetep!” tandasnya setelah menelan habis martabak itu.

Sekali lagi Niar kembali bersin-bersin. Malahan, sekarang hidung dan tenggorokannya mulai terasa gatal. Esha yang melihatnya meraba dahi Niar.

“Kamu agak demam.” Esha khawatir.

“Nggak, nggak, nggak apa-apa,” timpal Niar cepat, takut Esha segera pulang.

“Kamu minum obat dulu, gih,” saran Esha.

“Nanti aja deh, suka ngantuk,” tampiknya.

Tetapi, Esha berkeras. Dia malah mencarikan obatnya sendiri dan mengambilkan air untuk Niar dengan dibantu Bi Yem.

“Semoga lekas sembuh!” Esha menepuk-nepuk lembut kepala Niar setelah cewek itu akhirnya mau juga minum obat.

Senyuman bahagia tampak di wajah Niar yang lagi-lagi menghangat. “Tahu nggak, yang bisa bikin aku sembuh lebih cepet lagi?”

Esha sontak menoleh dan bertanya serius, “Apa?”

Niar menepuk bahu Esha perlahan beberapa kali. “Ini,” katanya. “Kosong?”

“Kosong.” Esha terkekeh seraya mengamati bahunya. “Masih gratis.”

Niar kembali menyandarkan kepalanya di bahu Esha yang semakin bidang. Tanpa diminta, Esha menggenggam tangan Niar, memberikan kehangatan yang dibutuhkannya. Nyaman. Rasanya sangat nyaman sekali, hingga Niar tak sadar jatuh tertidur di bahu cowok itu.

Saat Niar terbangun, hari menjelang pagi dan dia sudah berada di atas tempat tidurnya. Niar bangkit terduduk dengan cepat. “Esha ...!” panggilnya.

“Non sudah bangun?” Bi Yem yang sedang mengambil pakaian kotor di kamar Niar menoleh kepadanya. “Semalam Non ketiduran di ruang tamu. Sama si Mas-nya digendong ke sini, terus si Mas-nya pulang pakai taksi,” terang Bi Yem sebelum beranjak keluar kamar.

Niar termangu mendengar penjelasan Bi Yem. Tatapannya lantas tertumbuk ke secarik

kertas pada penjepit foto di atas meja belajarnya. Ada tulisan Esha pada lembaran notes yang dijepitkan di sana.

“Jaga kesehatan baik-baik. Masa dokter sakit, sih? Gimana nasib pasiennya? Hehehe. Semoga lekas sembuh, calon dokter super.”

Sekarang air mata Niar benar-benar luruh. Deras. Niar sudah tak bisa dan tak mau lagi mencari alasan berhenti mencintai Esha.

Niar semakin berharap dan kembali optimis dia dan Esha punya kesempatan. Tapi, lusa Niar ujian SPMB dan akan mulai sibuk dengan rencana masa depannya hingga mendapat kepastian universitas tempat dia akan kuliah. Bukan saat yang tepat membahas hal ini dengan Esha.

Niar akan menjadikan SPMB-nya sebagai pertanda. Kalau lulus, Niar tak akan menunggu Esha, dia akan nembak Esha duluan. Jantung Niar jadi berdebar-debar tak

tentu hanya karena memikirkan rencananya itu. Niar sudah tidak mau lagi perasaannya terombang-ambing seperti sekarang.

Nanti ... kalau lulus SPMB. Niar kembali membulatkan keputusannya.



Akhirnya, Niar bisa melewati ujian SPMB dengan lancar. Syukurlah sehari sebelum ujian, sakitnya sudah pergi terbirit-birit. Pasti semua karena perhatian Esha, terutama Martabak Pandan Wangi-nya (dan obat dari Papa pastinya).

Sebulan berlalu dengan tidak terasa. Dari Friendster, Niar tahu Esha sibuk dengan UAS, kompetisi *futsal*, serta berbagai kegiatan dengan teman-teman seangkatannya. Niar sendiri sibuk ke sana kemari mengurus pendaftaran dan ujian ke perguruan tinggi alternatif, kalau-kalau dia gagal ujian SPMB.

Alhasil, kontak keduanya semakin

berkurang intensitasnya. Seperti yang Serly sarankan, Niar se bisa mungkin tak banyak mengontak Esha duluan untuk menguji perasaan Esha kepadanya. Biasanya Esha yang SMS atau mengajaknya *chat* duluan di Friendster. Niar sebetulnya sangat kangen, tapi dia menahan diri, sampai pengumuman SPMB seperti niatnya. Bahkan, saat Esha mengajaknya bertemu, Niar menjawab, “Nanti deh ya, aku masih sibuk.”

Niar sering senyum-senyum sendiri saat membaca *update-update* Esha di Friendster belakangan yang berbau galau dan tidak jarang mengumbar kata-kata romantis. Tentang tak bisa berhenti memikirkan seseorang, tentang kerinduannya, tentang cinta yang datang tiba-tiba tanpa disadarinya, serta arti penantian. Niar selalu berharap bahwa semua itu tentang dirinya. Mungkin harapan Niar kepada Esha selama ini, pada

akhirnya akan terbalas dengan indah.

4 Agustus 2006, dengan perasaan dag-dig-dug Niar membuka situs pengumuman SPMB. Mata Niar melebar. Ia mengamati nomor dan nama peserta yang tertera di sana untuk memastikan. Niar Pusparanti. Itu namanya! Nomor pesertanya! Dan ... dia lulus di pilihan pertamanya! Kedokteran Umum UGM!!! Perasaan bahagia segera membuncuh di dada Niar. Dia terpekkik senang.

James Blunt kembali terdengar. Niar mengangkat ponselnya.

“Niaaar! Selamat ya ...!!! Aku barusan lihat pengumumannya! Kamu lulus!!!” berondong Esha dengan suara antusias.

Niar menggenggam ponselnya erat-erat.

Esha. Lagi-lagi Esha. Dia jadi orang pertama yang mengucapkan selamat kepadanya. “*Thanks banget.*” Niar berusaha menahan air mata haru yang tiba-tiba saja

terbit di sudut matanya.

“Traktir!!!” tagih Esha, semakin bersemangat.



SEKARANG ATAU TIDAK SAMA SEKALI

Lebih dari satu bulan Niar tidak melihat Esha. Siang ini, akhirnya Niar sempat bertemu kembali dengannya. Setelah semua urusan pendaftaran ulang, mencari kos, dan sebagainya beres, kini tiba saatnya Niar menyelesaikan urusan dengan Esha yang sempat tertunda.

Saat Niar datang, Esha sudah duduk menunggu di dalam restoran pizza favoritnya. Begitu melihat Niar mendekat, senyuman Esha berkembang. Dia berdiri, menarikkan kursi untuk Niar.

Niar melontarkan tatapan yang berkata,
“Apa-apaan, sih, ini?”

“Ini perlakuan khusus buat calon mahasiswi kedokteran UGM,” tukas Esha.

Niar tertawa kecil dan duduk di kursinya sambil berujar singkat, “*Thanks.*”

Untuk beberapa saat Niar hanya mengamati Esha lekat untuk menyirami gersang di hatinya yang selama ini menahan rasa kangen sama cowok itu. Niar menyadari, Esha sudah lebih tinggi, kulitnya sedikit lebih gelap, gurat-gurat dewasa semakin tampak di wajah Esha. Niar kecolongan perkembangan Esha selama ini dan sekarang jantungnya lepas kendali lagi menyadari Esha semakin menarik di matanya.

“Selamat ya, buat kelulusannya. Kamu bener-bener deh ... hebat banget!” decakan kagum terlontar dari bibir Esha.

Ah, suaranya Entah ada apa dengan suara Esha yang sudah lama tak didengarnya secara langsung, yang pasti Niar sempat

terpana dibuatnya. “Kamu juga hebat kali ... masuk *ranking* tiga besar, kan?”

Esha hanya menyunggingkan senyum mendengar puji Niar. Keduanya mengobrol tentang rencana Niar pindah ke Yogyakarta dan persiapan yang sudah dilakukannya. Esha bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan sekolah mereka.

Ada yang berbeda dengan Esha yang Niar sadari. Memang, cowok itu wajahnya selalu berbinar-binar. Tapi sekarang, binar itu lain. Tampak bahagia. Kalau dulu Esha sering cengengesan polos seperti anak kecil, sekarang dia selalu tersenyum dengan tenang dan memesona, seperti lelaki. Mungkinkah binar bahagia dan senyuman yang tak lekang di bibirnya itu karena Niar?

Setelah berpikir berkali-kali dan mempersiapkan diri, akhirnya Niar memutuskan, tiba waktunya mengungkapkan

isi hatinya kepada Esha. Dengan gelisah Niar meremas tisu yang baru saja ia gunakan mengusap bibirnya dan mengamati Esha yang sedang memandang keluar jendela. Hujan mulai turun.

“Esha ...,” tegur Niar.

Esha tertegun, menoleh kepadanya. “Ya?”

Niar langsung merasakan perutnya melilit dan tangannya berkeringat dingin. Gugup. Panik. Melebihi saat dia hendak mengikuti kompetisi debat atau pidato. Tapi, sudah bukan waktunya mundur lagi. Sekarang atau tidak sama sekali.

“Sha, selama kita nggak ketemu, ada kabar apa?” Niar memulai. “Aku lihat ... kamu sering bikin postingan kayak lagi mikirin sesuatu?” pancingnya.

Niar bisa melihat wajah cowok itu merona. Esha agak salah tingkah. Senyuman yang Niar tak bisa tebak artinya, terpulas di bibir

melengkungnya.

“Sebetulnya ... ada yang mau aku ceritain sama kamu,” ungkap Esha.

“Apa?” tanya Niar, memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

“Ni ... kamu inget nggak, aku dulu pernah tanya sama kamu, soal ... gimana rasanya naksir orang? Dari mana kita tahu sayang sama orang?”

Niar tentu ingat hari itu. Saat Esha selesai bertanding *futsal* dan Gana datang menjemputnya. Niar mengangguk.

Esha menatap Niar lekat. “Sekarang aku udah ngerti ...,” ucap Esha lirih, sejenak cowok itu menunduk, menyembunyikan rona wajahnya.

Deg ... deg ... deg Tubuh Niar tegang seketika. Spontan ia menggigit bibir bawahnya. Apakah ini saatnya? Apa akhirnya Esha akan nembak dia duluan? Apa akhirnya

... harapan Niar mendapat jawaban?

Ya Tuhan Niar sangat tegang. Rasanya waktu membeku menunggu Esha membuka lagi mulutnya. Jantung Niar seperti hendak meledak saja, menanti Esha mengucapkan

“Namanya Vira.”

Dug!!! Sejenak jantung Niar serasa mengejang. “Hah, apa!?” Tak sadar Niar menaikkan suaranya, terperanjat mendengar Esha menyebut nama cewek yang disukainya, dan itu ... Vira! Bukan dia, tapi Vira!?

Beberapa saat Niar berselimut kalut, saat merasakan dunianya seakan menyusut dan telinganya terasa tuli hingga tak bisa mendengar apa yang Esha katakan. Hatinya sibuk merasa sakit dan ia berusaha menghilangkan sesak di dadanya karena begitu *shock* mendengar pengakuan Esha.

Akhirnya, Niar bisa menangkap lagi ucapan Esha yang sedang bercerita di

hadapannya. “.... Awalnya dia ragu-ragu mau nerima aku. Dia sempat tanya soal hubungan kita, hubungan aku sama kamu,” terang Esha. “Aku jelasin sama dia, kalau kita cuma sahabatan. Aku udah nganggap kamu kayak kakak sendiri, kamu juga cuma nganggap aku adik. Lagian, kamu kan lebih tua dari aku. Nggak mungkin, kan, kita pacaran ...,” ujar Esha.

Di sini sekali lagi terlihat Esha salah tingkah, sementara Niar merasakan sakit luar biasa semakin nyata di hatinya. Niar membisu, berusaha keras terlihat baik-baik saja dan mengabaikan luka menganga itu. Tapi, percuma. Niar bisa dengan jelas merasakan perih dalam setiap napasnya.

“Dia nggak langsung jawab, dia minta waktu sama aku. Dia bener-bener bikin aku galau. Aku mau cerita sama kamu, tapi kamu lagi sibuk ujian. Akhirnya, dia sempat nolak

aku. Tapi, aku nggak nyerah. Dan, sejak aku nyatain itu, kita mulai suka SMS-an, jalan bareng.

“Terus kita juga belajar bareng di perpustakaan. Dia bilang, kalau aku masuk sepuluh besar semester ini, mungkin dia mau terima aku. Itu juga, sih, salah satunya yang bikin aku suka sama dia. Dia memang pinter banget! Kan, malu kalau aku kalah pintar sama dia. Dia orangnya juga mandiri, nggak aneh-aneh. Kayak kamu, lah.” Esha menyunggingkan senyumnya kepada Niar. “Cuma dia seumuran aku,” imbuhnya.

Nggak ... jangan nangis ... jangan nangis,
Niar Niar berusaha menguatkan hatinya saat mengamati Esha bercerita dengan raut bahagia soal kisah cintanya. Tenggorokan Niar sangat sakit tersekat duka.

“Aku inget yang kamu bilang waktu itu, dan sekarang ... sekarang aku juga ngalamin

semua perasaan itu ... sama Vira.” Kedua tangan Esha saling meremas. “Aku sadar, aku sayang banget sama dia. Waktu pembagian rapor, ternyata aku masuk tiga besar. Aku nembak dia lagi, dan akhirnya, kemarin dia nerima aku!” terang Esha antusias dengan mata berbinar-binar.

Ya Tuhan Napas Niar semakin sesak. Sekarang tenggorokannya mulai tercekik. Jadi, bukan dia? Bukan dirinya yang bisa membuka hati Esha? Bukan dia yang bisa membuat Esha rindu? Membuat jantung Esha beberapa detak lebih cepat? Yang membuat Esha sangat bahagia saat tahu dirinya disayangi?

Kita cuma sahabatan. Aku udah nganggap kamu kayak kakak sendiri. Perkataan yang benar-benar membuat Niar tersadar bahwa semua harapannya tak bermakna.

Jadi, selama ini dia cuma kegeeran?

Setelah semua waktu yang dia habiskan dalam dilema karena Esha? Menahan sakit hati menjadi bahan gosip dan teror demi Esha? Berusaha tak menghiraukan perbedaan usia yang ganjil di antara mereka, bahkan mengabaikan nasihat sahabatnya demi cowok yang dua setengah tahun lebih muda darinya itu. Semuanya hanya untuk sebuah harapan palsu?

Gue benar-benar tolol udah berharap Esha punya perasaan yang sama buat gue. Padahal, saat gue menahan kangen, dia ... jalan sama cewek lain? Saat gue menunggu dia, dia ... mengejar cewek lain?

Niar terpukul. Dia tak pernah merasa sebodoh ini. *Katakan sesuatu Niar, ayo ngomong!* Hatinya memerintah saat Esha sudah selesai bercerita dan jelas sedang menunggu tanggapan Niar.

Esha bicara lagi saat Niar masih tak juga

bersuara. “Dia anaknya baik banget loh, cantik. Unik juga. Dia suka sesuatu yang nggak *mainstream*. Hapenya jadul. Dia bahkan nggak punya Friendster.” Esha tergelak. “Tapi dia pinter banget. Dia juara umum semester ini. Tadinya aku mau ngajak dia hari ini, tapi dia nggak bisa ikut, lagi ada urusan keluarga. Lain kali aku kenalin deh, kamu pasti suka sama dia Dia juga katanya kagum sama kamu dan prestasi-prestasi kamu.”

“Selamat, ya” Akhirnya, Niar bisa bicara walau dengan suara tersendat. “Aku” Tapi Niar tak mampu lagi. Mata dan wajahnya mulai terasa panas. Niar tahu, sedikit lagi dia bisa menangis tergugu di sana. “Aku”

“Niar, kenapa? Kamu kelihatan pucat.” Esha tertegun, menggenggam tangan Niar dengan khawatir. “Kamu sakit? Apa perlu aku —”

Dengan cepat Niar menarik tangannya dan

segera berdiri. “Sori, a-aku harus pergi ...! Ada urusan, ada ... mendesak ... ada” Dia tergagap.

Niar langsung berbalik dan keluar dengan cepat. Hujan sedang lebat. Terdengar Esha mengejarnya dari belakang, memanggil namanya. Niar membiarkan dirinya kuyup diguyur hujan. Tak berhenti, tak menoleh.

“Mas, Mas ... bayar dulu *bill*-nya,” tahan seorang pelayan saat Esha hendak mengejar Niar.

Esha menatap punggung Niar dengan galau. “Niar!!! Tunggu Niar! Niar!!!”

Niar mendengar, tapi memutuskan tidak menyahut.

Niar memutuskan melupakannya. Menghapus Esha dari mimpi terindahnya.



Saat Esha terus berusaha menghubunginya, Niar beralasan mendadak ingat ada hal

mendesak yang membuatnya harus segera pergi. Setelahnya, Niar semakin mengabaikan Esha. Apalagi setelah mulai pindah ke Yogyakarta, Niar berusaha keras menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan agar tak terus-menerus ingat Esha.

Semua kontak mereka perlahan-lahan Niar putuskan. Niar tak langsung menghilang begitu saja, tapi dia semakin jarang berhubungan dengan Esha. Begitu juga Esha. Setelah berpacaran dengan Vira, sepertinya jarak yang otomatis merenggang dengan Niar tak terlalu dihiraukannya.

Hingga akhirnya, keduanya benar-benar *lost contact*. Hanya payung ungu bermotif anggur pemberian Esha yang masih bertahan ia simpan dan tak pernah digunakan karena Niar takut payungnya hilang atau rusak.



MENGEJAR HARAPAN

Yogyakarta, 2012

“Niar, kamu kenapa?” tanya Ben. “Muka kamu pucat. Kamu sakit?”

Niar terperenyak. Dilihatnya Ben, seniornya yang mengenakan jas dokter serta membawa map data-data pasien di tangannya.

“Oh, mmmh ... nggak.” Niar cepat-cepat menggeleng.

Sebetulnya dia masih sangat *shock*. Enam tahun berlalu sejak ia terakhir bertemu Esha, tiba-tiba hari ini dia melihatnya lagi. Ternyata, perasaan Niar terhadap Esha masih sama. Begitu juga perasaan sakit di hatinya.

Ternyata, masih saja sama seperti enam tahun lalu, di meja bundar restoran piza itu.

Rasanya ... seperti baru terjadi kemarin.

Sekian lama berlalu, entah apa yang menahan Niar untuk melupakan Esha. Cowok yang ternyata tak hanya jadi cinta monyet dari masa remajanya. Bahkan, tanpa sadar, sepertinya Niar berharap, entah apa dan bagaimana, suatu saat bisa bertemu Esha lagi. Dan mungkin saja, saat itu mimpiya yang tertunda bisa jadi kenyataan.

Setelah kedekatan dengan Esha, Niar sama sekali belum pernah punya pacar. Cowok-cowok yang mendekatinya tak ada yang berhasil merebut hati Niar. Atau ... mungkin di lubuk hatinya yang terdalam, Niar sempat berpikir untuk menunggu Esha?

Menunggu Esha sampai cukup matang dan dewasa. Sampai Esha bisa serasi di sampingnya. Mungkin ... saat itu Esha sedang

tak jadian dengan siapa-siapa? Mungkin saat itu adalah sekarang?

Serly pasti menertawakannya kalau tahu Niar jadi benar-benar bodoh saat berkaitan dengan Esha. Walaupun sudah tahu cintanya bertepuk sebelah tangan, walaupun adik kelasnya itu sudah punya pacar, diam-diam Niar masih menanti dan berharap.

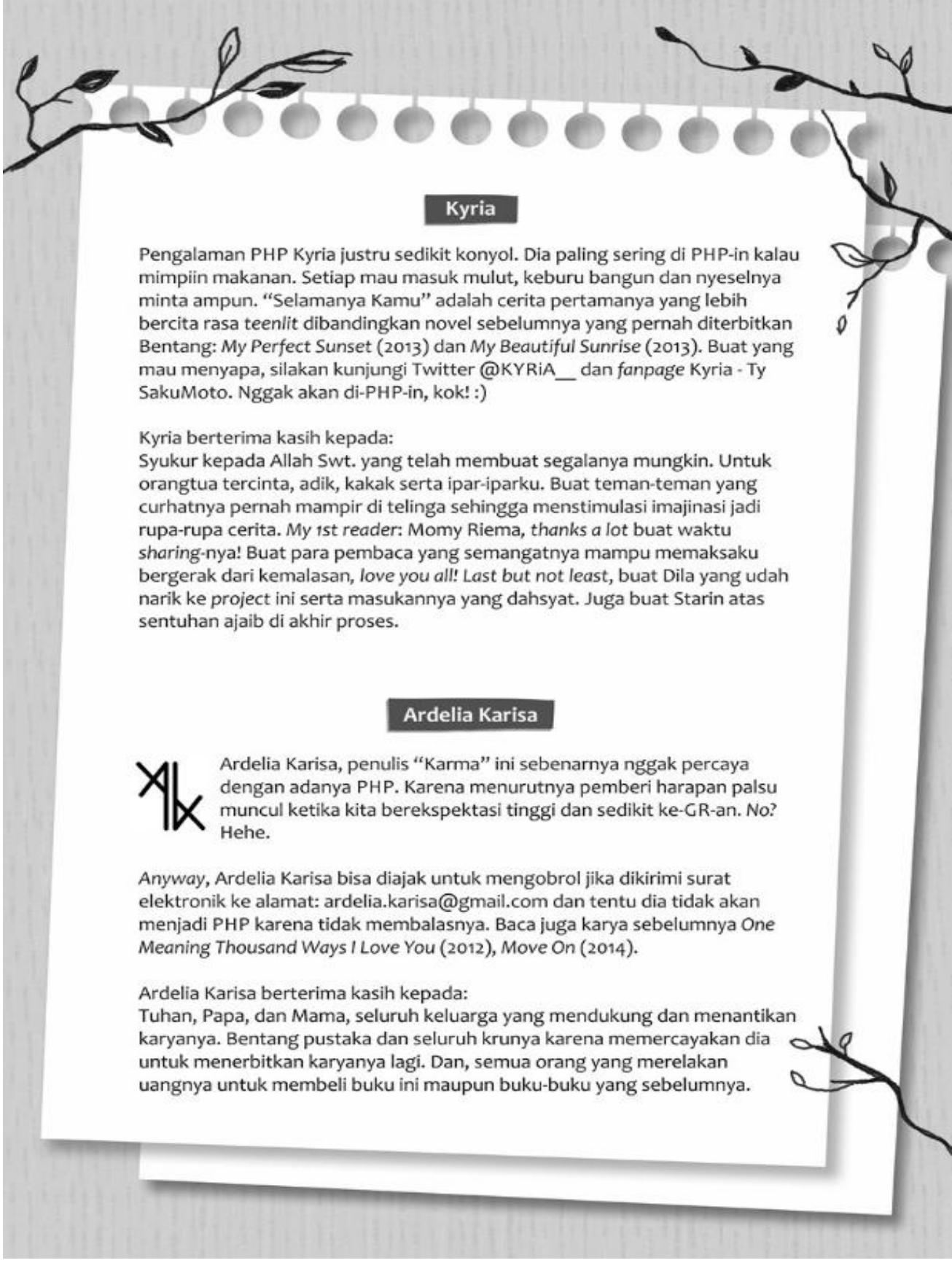
Ya, kedengarannya memang bodoh. Tapi hari ini, semua harapan Niar seolah mendapat kesempatan untuk menjadi nyata. Di Yogyakarta ini, ia kembali bertemu dengan Esha setelah sekian lama. Dan ... Esha tampak berjalan sendirian. Apakah ini pertanda masih ada harapan untuknya?

“Niar, entar Sabtu libur, kan? Nonton yuk. Ada film tentang dunia kedokteran yang keren banget,” ajak Ben. Entah sudah berapa kali Niar menolak tawarannya, tapi Ben masih *keukeuh* usaha.

Niar tak menjawab. Sebuah pergulatan alot tengah terjadi di batinnya. Melihat punggung Esha menjauh, Niar tak rela. Entah Esha sudah punya pendamping atau belum, Niar tak peduli. Yang jelas, ia tidak ingin melepas Esha begitu saja. Ia ingin memiliki harapan, sekecil apa pun itu.

Dengan tangan masih gemetar, digenggamnya payung ungu pemberian Esha erat-erat. Tanpa memedulikan teriakan Ben yang memanggil-manggilnya, Niar berlari keluar rumah sakit. Menyusul Esha. Mengejar harapan.





Kyria

Pengalaman PHP Kyria justru sedikit konyol. Dia paling sering di PHP-in kalau mimpiin makanan. Setiap mau masuk mulut, keburu bangun dan nyeselnya minta ampun. "Selamanya Kamu" adalah cerita pertamanya yang lebih bercita rasa teenlit dibandingkan novel sebelumnya yang pernah diterbitkan Bentang: *My Perfect Sunset* (2013) dan *My Beautiful Sunrise* (2013). Buat yang mau menyapa, silakan kunjungi Twitter @KYRiA__ dan fanpage Kyria - Ty SakuMoto. Nggak akan di-PHP-in, kok! :)

Kyria berterima kasih kepada:

Syukur kepada Allah Swt. yang telah membuat segalanya mungkin. Untuk orangtua tercinta, adik, kakak serta ipar-iparku. Buat teman-teman yang curhatnya pernah mampir di telinga sehingga menstimulasi imajinasi jadi rupa-rupa cerita. My 1st reader: Momy Riema, thanks a lot buat waktu sharing-nya! Buat para pembaca yang semangatnya mampu memaksaku bergerak dari kemalasan, love you all! Last but not least, buat Dila yang udah narik ke project ini serta masukannya yang dahsyat. Juga buat Starin atas sentuhan ajaib di akhir proses.

Ardelia Karisa



Ardelia Karisa, penulis "Karma" ini sebenarnya nggak percaya dengan adanya PHP. Karena menurutnya pemberi harapan palsu muncul ketika kita berekspektasi tinggi dan sedikit ke-GR-an. No? Hehe.

Anyway, Ardelia Karisa bisa diajak untuk mengobrol jika dikirim surat elektronik ke alamat: ardelia.karisa@gmail.com dan tentu dia tidak akan menjadi PHP karena tidak membahasnya. Baca juga karya sebelumnya *One Meaning Thousand Ways I Love You* (2012), *Move On* (2014).

Ardelia Karisa berterima kasih kepada:

Tuhan, Papa, dan Mama, seluruh keluarga yang mendukung dan menantikan karyanya. Bentang pustaka dan seluruh krunya karena memercayakan dia untuk menerbitkan karyanya lagi. Dan, semua orang yang merelakan uangnya untuk membeli buku ini maupun buku-buku yang sebelumnya.